

BAB IV

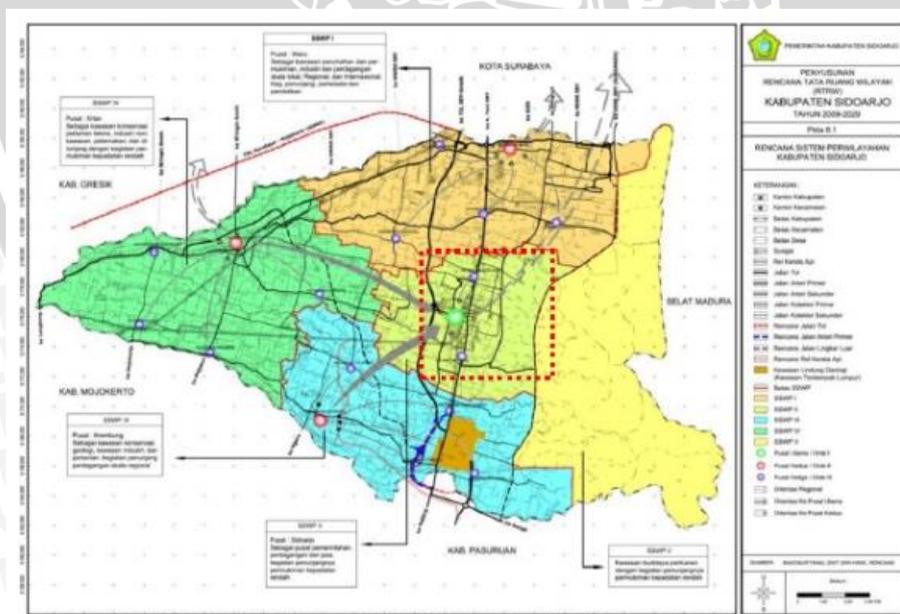
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan umum

4.1.1. Tinjauan umum Kabupaten Sidoarjo dan BWK I

Kabupaten Sidoarjo, merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Sidoarjo. Sidoarjo dikenal sebagai penyangga utama Kota Surabaya, dan termasuk kawasan Gerbangkertosusila. Wilayah Kabupaten Sidoarjo berada di dataran rendah. Sidoarjo dikenal dengan sebutan Kota Delta, karena berada di antara dua sungai besar pecahan Kali Brantas, yakni Kali Mas dan Kali Porong. Kabupaten Sidoarjo secara geografis terletak pada 112,5°-112,9° Bujur Timur dan 7,3°-7,5° Lintang Selatan , dengan batas wilayahnya :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan

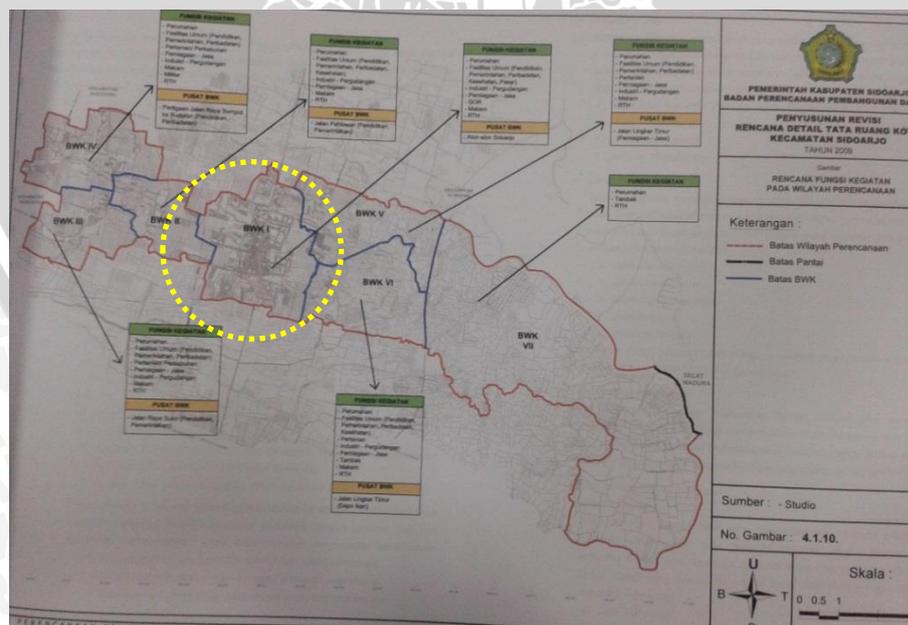


Gambar 4.1 Rencana struktur ruang Sidoarjo
 Sumber : RTRW Sidoarjo 2009

Kabupaten Sidoarjo yang beribukota di Sidoarjo memiliki luas 714.243 Km² yang terbagi dalam 353 Kelurahan/Desa dan 18 Kecamatan, Yaitu Kecamatan Sidoarjo, Kecamatan Buduran, Kecamatan Candi, Kecamatan Porong, Kecamatan Krembung, Kecamatan Tulangan, Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Jabon, Kecamatan Krian, Kecamatan Balongbendo, Kecamatan Wonoayu, Kecamatan Tarik, Kecamatan Prambon, Kecamatan Taman, Kecamatan Waru, Kecamatan Gedangan, Kecamatan Sedati, dan Kecamatan Sukodono.

Struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2010 didominasi sektor Pertanian (3,41 %), Pengolahan (46,07 %) dan Perdagangan (28,94%). Komoditi unggulan Kabupaten Sidoarjo yaitu sektor perkebunan, pertanian dan jasa. Sektor Perkebunan komoditi unggulannya adalah Tebu, Kelapa dan Jambu Mete. sedangkan untuk sub sektor jasa yaitu wisata alam dan wisata budaya.

Rencana Struktur Ruang Wilayah Darat Kabupaten Sidoarjo ditetapkan dalam 5 SubSatuan Wilayah Pengembangan (SSWP), yang didasarkan pada homogenitas karakteristik, dan potensi wilayah. Wilayah perencanaan Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Perkotaan Kota Sidoarjo berada di SSWP II meliputi sebagian wilayah Kecamatan Sidoarjo, sebagian Kecamatan Buduran, dan sebagian Kecamatan Candi, dengan pusat SSWP berada di Kawasan Sidoarjo. Fungsi utama SSWP II adalah permukiman, pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa dengan pusat pertumbuhan berada di Kawasan Sidoarjo.



Gambar 4.2 Rencana fungsi kegiatan pada wilayah perencanaan Sidoarjo

Sumber : RDTRK Kecamatan Sidoarjo 2009 – 2029

BWK I memiliki luas wilayah 862 Ha yang mencakup 11 desa yaitu Bulu Sidokare, LemahPutro, Celep, Magersari, Pekauman, Pucang, Pucang Anong, Sidokare, Sidoklumpuk, Sidokumpul dan sebagian wilayah Sekardangan. BWK I menjadi pusat pertumbuhan dengan pusat berada di sekitar alun-alun Sidoarjo. Pusat Pelayanan Kawasan (PKK) yang menjadi pusat BWK terletak di sekitar GOR Sidoarjo, sedangkan pusat pelayanan lingkungan tersebar pada masing-masing unit lingkungan (UL).

1. Unit Lingkungan (UL) A memiliki luas 203,9 Ha, terbagi atas 4 blok utama dengan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) berada di sekitar GOR Sidoarjo.
2. Unit Lingkungan (UL) B memiliki luas 180,4 Ha, terbagi atas 3 blok utamadengan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) berada di sekitar Jalan Jenggolo.
3. Unit Lingkungan (UL) C memiliki luas 224,6 Ha, terbagi atas 2 blok utamadengan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) berada di sekitar Jalan Gajahmada.
4. Unit Lingkungan (UL) D memiliki luas 253,7 Ha, terbagi atas 3 blok utama dengan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) berada di sekitar Jl. Diponegoro (Stasiun Kota Sidoarjo).

4.1.2. Tinjauan Umum Kampung Batik Jetis

A. Sejarah perkembangan Kampung Batik Jetis

Batik tulis Jetis sudah ada sejak tahun 1675. Diajarkan oleh keturunan Prabu Kediri yang bernama Mbah Mulyadi yang lari ke Sidoarjo dan mulai berdagang di Pasar Jetis. Seiring dengan perkembangan penduduk, serta kian ramainya perdagangan di Pasar Jetis, kawasan ini banyak didatangi para pedagang dari luar daerah, terutama pedagang asal Madura. (<http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/> diakses pada 14 Desember 2012)

Pada tahun 1950-an usaha batik Jetis didirikan lagi oleh seorang wanita yang bernama Widiarsih (Bu Wida) dan banyak warga kampung Jetis waktu itu masih menjadi pekerjanya. Usaha batik tulis Widiarsih pada waktu itu telah menjadi perusahaan terbesar di kampung Jetis, sekaligus banyak yang mengakui kalau bisnisnya menjadi bisnis batik tertua di kampung Jetis. Pada tahun 1970-an, para mantan pekerja Widiarsih akhirnya memberanikan diri untuk membuat serta membuka bisnis batik tulis sendiri dirumahnya, yang akhirnya menjadi usaha masyarakat rumahan batik Jetis tulis

ini. (<http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/> diakses pada 14 Desember 2012)

Di dalam kampung Jetis tersebar rumah para perajin batik yang merupakan salah satu sentra Batik terbesar di Sidoarjo. Di kampung ini akan ditemukan bangunan-bangunan dengan arsitektur kolonial yang cukup menarik untuk disimak, jendela besar dan jeruji besi yang antik, dapat kita bayangkan pada masa jayanya daerah tersebut cukup ramai dan banyak terdapat rumah para juragan batik beserta perajinnya menempati daerah tersebut.

Pada tanggal 3 Mei 2008 Win Hendrarso, Bupati Sidoarjo, meresmikan “Kampung Batik Jetis” di kampung Jetis itu. Peresmian tersebut ditandai dengan adanya gapura “Kampung Batik Jetis” dilengkapi dengan kombinasi beberapa gambar batik tulis Jetis. Gapura ini terlihat jelas di jalan masuk Jetis dari arah Jalan Diponegoro.

Peresmian Kampung Batik Jetis ternyata tidak dibarengi dengan keberlanjutan paguyuban yang telah terbentuk sebelumnya. Upaya kaum muda tak berhenti begitu saja. Mereka terus mengupayakan organisasi pengganti paguyuban hingga akhirnya mendirikan sebuah koperasi. Koperasi Batik Tulis Sidoarjo diresmikan pada 31 Desember 2008. (<http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/> diakses pada 14 Desember 2012).

Menurut Bapak Afifudin selaku Ketua RW 03 Kampung Jetis, sejarah perkampungan Jetis dan Pekauman merupakan perkampungan paling tua di Sidoarjo. Menurut penuturan beliau, pendiri kampung Jetis merupakan pelarian dari prajurit Pangeran Diponegoro. Sebagian sumber ada yang menyebutkan bahwa pendiri kampung ini adalah keturunan Raja Kediri yang melarikan diri hingga ke Sidoarjo. Namun dapat ditemukan kemiripan cerita bahwasanya pendiri kampung ini merupakan orang yang memiliki keahlian membatik. Batik yang dihasilkan kemudian dijual sebagai sumber ekonomi, dan dia mulai mengajarkan cara membatik pada masyarakat sekitar waktu itu. Kemudian pada akhirnya komunitas kampung batik terbentuk dan mulai berjaya. Sebagian besar menjadi juragan batik dan buruh batik (wawancara dengan Bapak Afifudin /65 tahun, Ketua RW 03 Kampung Batik Jetis).

Pembatik Jetis kini hanya ada 14 orang. Dahulu, semua orang di kampung ini berpenghasilan dari membatik. Namun, harga batik yang tidak stabil serta proses pembuatannya yang lama membuat keturunan-keturunan dari pengrajin batik ini mulai melirik usaha lain. Hal ini kemudian berkembang ketika diresmikannya Kampung

Wisata Batik Jetis oleh Bupati Sidoarjo waktu itu yang membangkitkan animo masyarakat tentang Batik Jetis. Menurut pengakuan Bapak Amri, selaku pengrajin batik, pada saat itu *omzet* penjualan batik meningkat tajam, dikarenakan perhatian Pemerintah yang membawa tamu–tamu berbelanja di Jetis. Dulu ada *showroom* yang ditata dari sebuah rumah yang dikontrak Pemerintah sehingga memudahkan segi promosi dari penjualan batik. Kini harga batik sendiri mulai melemah, karena respon Pemerintah sudah tidak segecar dulu.

Kampung Jetis sendiri merupakan sebutan bagi RW 03 Kelurahan Lemahputro yang memang menjadi basis pembuatan batik dari tahun 1875. Kampung ini didominasi oleh bangunan–bangunan tua peninggalan masa kejayaan batik dahulu, yang kini mulai tidak terawat. Kurang lebih sekitar 50% bangunan di kampung ini merupakan bangunan dengan arsitektur kolonial. Suasana kampung ini sendiri mengingatkan pada suasana jalanan kota Yogyakarta dan Solo yang penuh dengan nilai historis yang tinggi. Pengecatan mural motif batik dipulaskan di beberapa sudut kampung, namun masih belum bisa menuntun wisatawan untuk mengetahui adanya aktifitas membatik di sana. Pengunjung masih merasa disorientasi apabila berkunjung di kampung ini (wawancara dengan Nokka Rizky/22th warga Sidoarjo).

B. Motif Batik Jetis

Motif kain batik asal Jetis didominasi flora dan fauna khas Sidoarjo yang memiliki warna-warna cerah, merah, hijau, kuning, dan hitam. (<http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/> diakses pada 14 Desember 2012)

Motif batik Jetis sekarang ada kembang bayem, pecah kopi, beras wutah, kembang tebu. Menurut salah seorang pengrajin semua motif tersebut memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan kabupaten Sidoarjo. Lantas ia menjelaskan motif kembang tebu muncul karena Sidoarjo memiliki lima pabrik gula. Motif beras wutah dilatarbelakangi adanya dua penggilingan padi di Sidoarjo di masa lalu namun tetap saja kurang dibandingkan kebutuhan masyarakat akan beras. Dulu orang-orang di pedalaman Sidoarjo bercocok tanam kopi, inilah yang filosofi di balik motif pecah kopi. Sedangkan motif kembang bayem muncul karena dulu Sidoarjo adalah pemasok sayur-sayuran terutama bagi masyarakat Surabaya. (<http://ariefew.com/umum/kampung-batik-jetis-kampung-pengrajin-batik-tulis-sidoarjo/> diakses pada 14 Desember 2012). Berikut ini beberapa motif batik Jetis:



Gambar 4.3 Motif Batik Jetis

Sumber : <http://teguhsrahardjo.blogdetik.com/batik/>

C. Kebijakan pengembangan Kampung Batik Jetis

Dengan mencermati adanya tindak lanjut program pembangunan baru dan pembangunan tahap lanjutan dari para pengembang, luas lahan untuk perumahan secara keseluruhan mencapai 1828,8 Ha ([Laporan Akhir Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Kabupaten Sidoarjo, 2010](#)).

Penanganan pada perumahan yang sebelumnya sudah ada ditekankan pada upaya revitalisasi kawasan terutama di lingkungan padat maupun kumuh. Konsepsi penataan lingkungan pada perumahan yang sudah terbangun diprioritaskan pada lingkungan yang mempunyai karakter unik seperti halnya kawasan perumahan (kampung) di sepanjang *Avour Sidokare* (Jetis) sebagai *waterfront* yang dikenal sebagai kawasan kota lama Sidoarjo.



Gambar 4.4 Perencanaan Kota Lama Sidoarjo

Sumber : Laporan Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Kabupaten Sidoarjo

Dalam pengembangan yang tertuang di dalam Laporan Akhir Penyusunan *Guidelines* Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Jalan Gajahmada Kota Lama Sidoarjo dimuat pula kebijakan mengenai Kampung Batik Jetis. Laporan ini masih menjadi acuan Dinas PU untuk membuat RTBL Kampung Batik Jetis yang rencananya akan disusun mulai tahun 2013 ini. Di dalam Laporan ini dimuat beberapa poin yaitu :

1. Penataan kampung batik dengan pengenalan melalui komunikasi visual, yaitu dengan penambahan mural–mural bermotif batik di dinding kampung yang dijabarkan menjadi :
 - a. Sosialisasi kampung wisata dan peran komunitas kampung. Proses membatik ini seharusnya dapat menjadi atraksi wisata dari kampung batik
 - b. Perbaikan rumah sebagai aspek penataan fisik kampung batik
 - c. Perbaikan sarana dan prasarana lingkungan permukiman
 - d. Penghijauan kampung
2. Memperkuat basis produksi Batik Jetis. Pembuatan paguyuban yang awalnya berjalan namun sempat terhenti kini dihadirkan kembali dengan adanya Koperasi Batik Tulis. Hal ini diimbangi dengan pengembangan yang akan dilakukan antara lain:
 - a. Pelatihan pengembangan usaha
 - b. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang produksi

Selain pengembangan koridor kawasan Jl. Gajahmada dan Kampung Batik Jetis, pengembangan sungai juga direncanakan. DAS Sidokare tidak mampu menampung debit hujan sehingga menyebabkan banjir. Penanganan sungai akan menggunakan *re–development* dengan sarana rekreasi *waterfront* dengan perehabilitasian sungai. Rehabilitasi sungai dilakukan dengan cara memperdalam dimensi sungai, memperbaiki turap, membangun RTH, jalan inspeksi sungai, sarana rekreasi dan juga penataan PKL sebagai pendukung kegiatan. Pada rencana ke depannya, akan dikembangkan sarana wisata transportasi air pada sepanjang aliran anak sungai DAS Brantas di Sidoarjo, termasuk Sungai Jetis ini oleh Pemprov Jatim.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 09 tahun 2009 tentang RTRW Kabupaten Sidoarjo tahun 2009–2029 bahwa Kampung batik termasuk dalam BWK. Rencana pengembangan fungsi utama di BWK I adalah perkantoran, perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan kota.

Revitalisasi kawasan terutama di lingkungan padat maupun kumuh. Konsepsi penataan lingkungan pada perumahan yang sudah terbangun diprioritaskan pada lingkungan yang mempunyai karakter unik seperti halnya kawasan perumahan(kampung) di sepanjang Avour Sidokare yang dikenal sebagai kawasan kota lama Sidoarjo.

Kampung Jetis termasuk dalam Kelurahan Lemahputro, Kecamatan Sidoarjo. Kawasan ini termasuk dalam SSWP I dan BWK I dimana memiliki beberapa fungsi utama. Kawasan ini merupakan kawasan pusat kota. Adanya beberapa kebijakan mengenai revitalisasi kawasan dan juga kawasan wisata dengan minat khusus juga diperuntukkan pada daerah Kecamatan Sidoarjo. Pada table berikut dapat diperhatikan fungsi dan peruntukan lahan untuk kawasan Kecamatan Sidoarjo.

Tabel 4.1 Arah pengembangan Kecamatan Sidoarjo

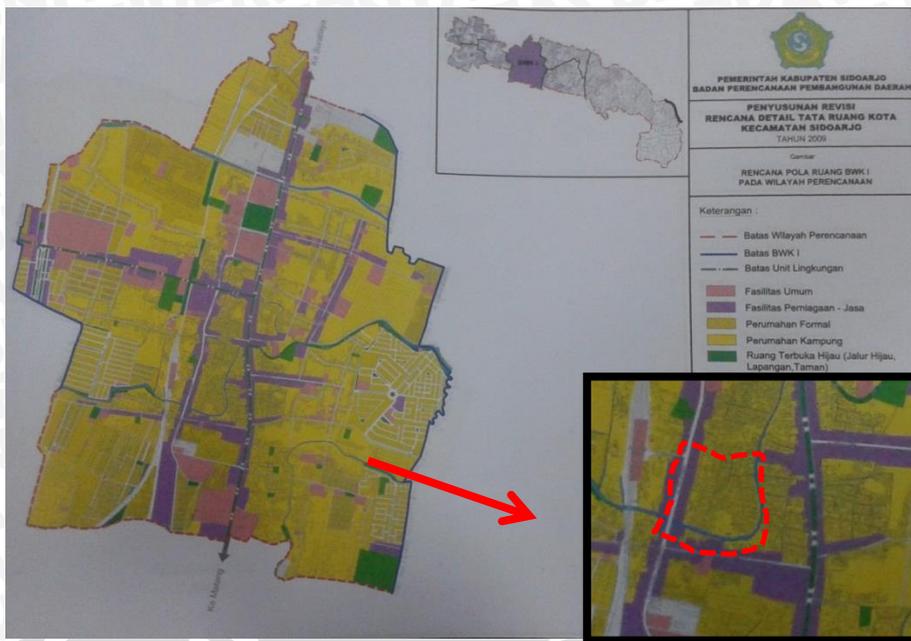
Kecamatan	Cakupan Wilayah Perkotaan	Luas Kota (ha)	Proyeksi Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/ha)	Kelas	Arah Dominasi Kegiatan		Jalan Akses Utama
						Ienis Kegiatan	Skala pelayanan/ Tipe	
Sidoarjo	Meliputi seluruh wilayah kecamatan, kecuali wilayah pesisir desa Gebang, Sekardangan dan Pucanganom.	3.460	312.415	50	Sedang	• Industri	• Industri non-kawasan (kecil dan menengah) serta sentra industri kecil, skala kabupaten	• Jalan arteri primer
						• Perdagangan dan jasa	• Perdagangan besar dan TPI skala kabupaten;	• Jalan kolektor primer
							• Perdagangan retail skala lokal dan informal;	• Jalan lokal primer
							• Jasa pemerintahan skala kabupaten;	• Jalan Lingkar Timur
							• Jasa pelayanan penginapan skala kabupaten;	• Jalan KA dan KAKomuter
						• Jasa perkantoran/swasta skala lokal dan kabupaten	• Rencana jalan lingkar luar timur	• Rencana jalur komuter
						• Pariwisata	• Pariwisata skala kabupaten	
• Permukiman	• Perumahan Real Estate, Rusun atau kondominium, dan rumah biasa/kampung							
• Fasilitas umum dan fasilitas sosial	• Fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, perbada tan, dan fasilitas olahraga skala lokal dan skala kabupaten							
• Ruang terbuka hijau	• Ruang terbuka hijau taman kota, skala kabupaten							

Sumber : Laporan Revitalisasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Perkotaan Kabupaten Sidoarjo

Dikarenakan belum adanya RTBL untuk kawasan Kampung Jetis, maka ketentuan RDTRK Kecamatan Sidoarjo menjadi acuan untuk penataan lingkungan di Kampung Jetis.

1. Peruntukan lahan

Pada Kampung Batik Jetis, peruntukan lahannya berupa permukiman dan juga sebagian menjadi fasilitas perdagangan dan jasa. Hal ini apabila dikaitkan dengan rencana pengembangan Kampung Wisata Batik Jetis, maka secara fungsi lahan masih berupa perumahan kampung, namun yang memiliki daya tarik wisata.



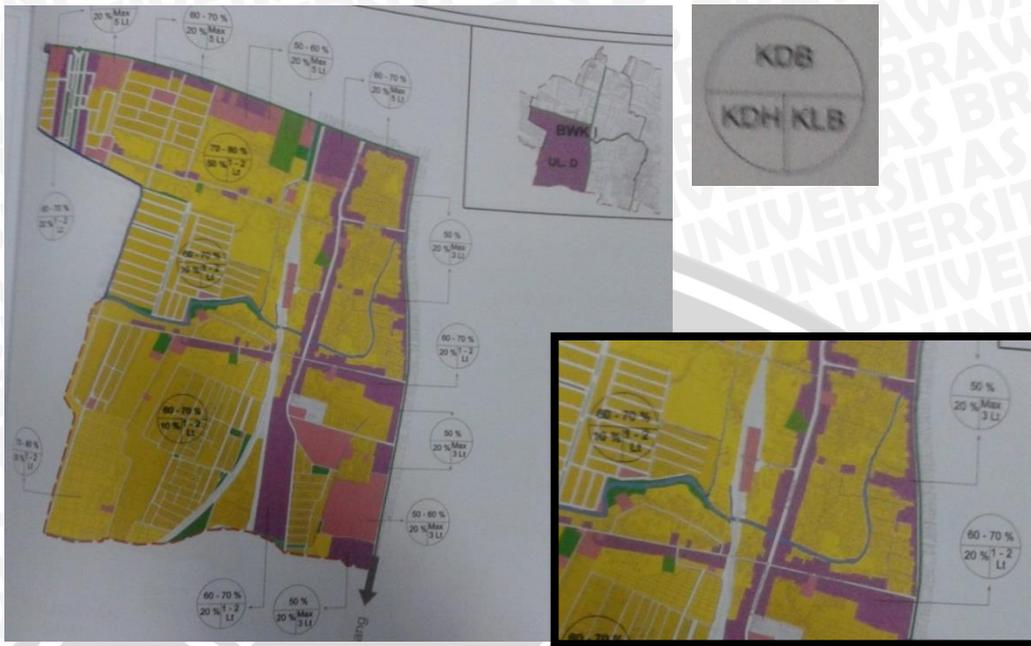
Gambar 4.5 Rencana pola ruang BWK I
Sumber : RDTRK Kecamatan Sidoarjo 2009 – 2029

2. Koefisien Dasar Bangunan, Koefisien Lantai Bangunan, Koefisien Dasar Hijau dan Garis Sempadan

Peruntukan KDB pada perkampungan adalah 70%-80%, namun karena Kampung Jetis termasuk kawasan dengan karakter khusus, maka KDB nya adalah 60%-70%. Sedangkan dalam fungsinya sebagai perdagangan dan jasa yang dilalui jalan kolektor (Jl. Diponegoro), maka daerah Jetis yang berbatasan dengan jalan ini memiliki KDB sebesar 50%-60% untuk jenis blok, dan 60%-70% untuk non blok dan parsial. Sedangkan untuk fasilitas umum sebesar 40%-50% untuk blok dan 60%-70% untuk parsial.

Koefisien Lantai Bangunan untuk perumahan kampung, dibatasi pada 140%-160% dan maksimal 2 lantai. Sedangkan pada fungsi perdagangan dan jasa KLB dibatasi pada 60%-120% dengan ketinggian maksimal 2 lantai.

Koefisien Dasar Hijau pada permukiman kampung adalah 5%-10%, sedangkan pada fungsi perdagangan dan jasa adalah 15%-20% untuk blok dan 10%-15% untuk parsial. Pada peraturan mengenai Sempadan Bangunan, untuk perumahan kampung adalah sebesar 3m-5m dari badan jalan. Penerapan yang tidak dimungkinkan akan ditambahkan pada poin intensitas ketinggian bangunan dan jenis kegiatannya. Pada kasus Kampung Batik Jetis, GSB adalah 1m–3m



Gambar 4.6 Peruntukan lahan UL D BWK I
Sumber : RDTRK Kecamatan Sidoarjo 2009 – 2029

1. Ketetapan dalam Laporan Akhir Penyusunan *Guidelines* Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Jalan Gajahmada Kota Lama Sidoarjo
Guidelines ini menjadi acuan untuk pengembangan Kota Lama Sidoarjo, yaitu area sekitar Masjid Al Abror dan juga kawasan Kampung Batik Jetis. Pada *guidelines* dilampirkan pula beberapa rencana pengembangan pada Kampung Jetis. Program penataan kampung akan dilakukan pada tahun 2013-2014 seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Program penataan Kampung Batik Jetis

No	Arahan	Program	Kegiatan	Aktor	Asumsi Nilai Proyek	Tahun Pelaksanaan
3	Penguatan Potensi Kampung Batik	Penataan Kampung	Sosialisasi kampung wisata dan peran serta komunitas warga kampung	Dinas PU Cipta Karya	45	2013
			Perbaikan rumah	Dinas PU Cipta Karya	300	2014
			Perbaikan prasarana dan sarana lingkungan permukiman	Dinas PU Cipta Karya	300	2014
			Penghijauan kampung kota	- Dinas PU Cipta Karya - Dinas Kebersihan dan pertamanan	150	2014
		Memperkuat basis produksi batik	Pelatihan pengembangan usaha	Dinas Koperasi, UKM, Perindag & ESDM	150	2014
		Pembangunan prasarana dan sarana penunjang produksi (pengelolaan limbah lingkungan, dsb)	- Dinas PU Cipta Karya - Dinas Koperasi, UKM, Perindag & ESDM	250	2015	

Sumber : Laporan Akhir Penyusunan *Guidelines* Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Jalan Gajahmada Kota Lama Sidoarjo

Menurut tabel di atas, penataan kampung yang dimaksudkan sebatas perbaikan rumah dan sarana prasarana. Tidak ada kekhususan untuk menciptakan aspek identitas dan citra visual pada kampung ini.

Rencana pengembangan Kota Lama Sidoarjo akan dimulai tahun 2013, dengan pembangunan plaza di depan Masjid Al Abror dan Sentra UMKM yang menggantikan fungsi bangunan Matahari Dept. Store. Kemudian pada ruas Jalan Gajahmada lain akan dibangun sentra PKL berupa Gajahmada *Food Carnival* yang diharapkan mampu menampung PKL yang berjualan di Jl. Gajahmada. Hal ini juga ditambah dengan penataan sempadan sungai menjadi taman aktif dan area jogging track yang berbasis *waterfront*. Kampung Batik Jetis, yang terletak di seberang sungai tentu mendapat dampaknya secara langsung juga.

D. Lokasi dan batas kawasan kajian

Kampung Batik Jetis Sidoarjo merupakan bagian dari kawasan yang tergolong paling tua di Sidoarjo. Kampung Batik Jetis merupakan RW 03 Kelurahan Lemahputro yang menjadi objek kajian. Dalam Kampung ini terdiri dari Jalan Pasar Jetis, Gang I Jetis, Gang II Jetis, hingga Gang III Jetis. Gang-gang inilah tempat dimana para pengrajin batik berdomisili.

Secara fisik kawasan, kampung ini merupakan kampung yang memiliki ciri khas tersendiri. Ketika awal memasuki kawasan dari arah Jalan Diponegoro terdapat *signage* berupa gerbang yang dapat mengantarkan pada area kampung batik. Sepanjang koridor Jl. Pasar Jetis berjajar toko dan galeri batik.

Ketika sudah memasuki koridor dalam kampung, terlihat beberapa mural batik di dinding, namun belum ada pengarah dimana galeri para pengrajin dan juga *workshop*nya. Namun apabila sudah memasuki tiap-tiap gang, maka plang-plang nama pengrajin dan usaha batiknya mulai terlihat. Di beberapa titik *workshop* memiliki ruang jemur dan juga bukaan yang luas sehingga pengunjung dapat bebas menikmati proses membatik.

Bangunan berarsitektur kolonial ini dibangun oleh warga pribumi pada tahun 1800-an. Kebanyakan mereka adalah juragan batik yang memiliki banyak buruh. Pak Afifudin, Ketua RW 03 yang kini beralih profesi menjadi petani tambak ini memaparkan bahwasanya kakeknya dahulu adalah pengrajin batik juga. Pada beberapa rumah pembatik yang masih berlanggam lama, terdapat butulan yang biasa terlihat pada

rumah juragan batik seperti di Kampung Laweyan, Solo. Sebagian besar rumah berlanggam lama ini masih difungsikan, namun sebagian juga ada yang terbengkalai. Pada koridor sungai, terdapat beberapa massa bangunan yang tidak memiliki sempadan samasekali.

E. Pengrajin Batik Jetis dan aktifitasnya

Pemukiman pengrajin batik yang sudah eksis sejak 1875 ini nyatanya pada saat ini kian terpuruk. Dari awal yang seluruhnya merupakan pengrajin batik, kini hanya tinggal ± 14 orang pembatik. Menurut Bapak Afifudin selaku Ketua RW 03, hal ini dikarenakan lamanya pengerjaan batik serta tidak stabilnya harga jual batik. Pada tahun 2008 ketika sedang hangat-hangatnya peresmian Kampung Jetis sebagai kampung wisata, omzet penjualan batik Jetis meningkat. Ditambah dengan adanya showroom bersama yang disediakan oleh Pemerintah menambah daya promosi batik ini.

Menurut salah satu staff Bappeda Ibu Lusi dan juga penuturan Pak Afifudin, pada rencana ke depannya akan didirikan Dikopin yang berfungsi sebagai koperasi batik, menggantikan fungsi paguyuban. Sentra UMKM Sidoarjo yang akan didirikan juga akan mendukung fungsi tersebut. Untuk itu, menurut Pak Afifudin, diperlukan adanya penataan lebih lanjut tentang kampung batik ini. Rumah-rumah peninggalan tahun 1800-an yang banyak tersebar di Jetis ini dapat menjadi daya tarik sendiri sebagai wisata kota tua.

Masih menurut Pak Afifudin, paguyuban yang dahulu ada kini mulai mati suri. Para pengrajin beranggapan bahwa mereka mampu memasarkan batiknya sendiri-sendiri. Namun hal ini menyulitkan para pengrajin yang berhuni di dalam kampung, sedangkan lokasi yang strategis hanya ada di Jl. Pasar Jetis sebagai jalan yang ramai dilewati. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, hanya ada beberapa galeri di depan Jl. Pasar Jetis. Sisanya hanya mampu menjual batik dari dalam rumahnya di tengah kampung. Hal ini memang berdampak pada omzet dan daya promosi batik yang dijual. Semakin mendapat tempat strategis, maka semakin tinggi tingkat penjualannya. Hal ini ditengarai juga dapat membuat pengrajin lain yang tidak memiliki tempat yang strategis akan mengalami kerugian dan tidak lagi membuat batik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga yang ada di Kampung Batik tersebut, yang berpendapat bahwa perlu adanya penataan yang baik untuk bisa menjadi suatu kampung wisata. Mengingat pemukiman ini yang memiliki ciri khas yang unik, maka menurut beliau kedepannya penataan kampung ini jangan sampai merusak kultur

yang ada. Penataan harus sejalan dengan kehidupan masyarakat dan mampu meningkatkan ekonomi seluruh penduduk Jetis, termasuk pengrajin yang tidak memiliki galeri dan juga non pengrajin.

Penduduk di Kampung Batik merupakan penduduk yang turun–temurun sejak perkampungan dibuka. Mayoritas penduduknya merupakan keturunan pengrajin batik. Namun pendatang baru juga ada, hanya jumlahnya minoritas. Penduduk Kampung Jetis merupakan penduduk yang santun dan ramah. Sebagai cikal bakal kota Sidoarjo, kampung ini merupakan perluasan dari kampung Pekauman, yang mayoritas merupakan masyarakat beragama Islam yang sangat taat. Sebagian penduduknya juga ber–etnis Arab dan Jawa. Rumah yang ada di perkampungan ini cenderung tanpa pagar dan berpagar rendah. Hal ini menandakan interaksi sosial antar warga masih tinggi.

Budaya membatik yang masih terjaga hingga saat ini juga menandakan bahwa masyarakat Jetis masih menghargai warisan budaya bangsa yang mulai punah. Yang sedikit membedakan dengan kampung lainnya ialah pada kampung batik ini sudah terdapat suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian warganya yaitu kegiatan membatik. Hal ini sudah terlihat dengan adanya beberapa hunian yang membuka usaha perbatikan baik galeri maupun kegiatan *workshop*.

Kini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, dan bukan sebagai pengrajin. Namun dalam segi ekonomi di kampung ini sebagian besar masih mengandalkan segi perdagangan, hanya di ruas Jl. Diponegoro yang mulai bergerak di bidang jasa, dan pemiliknya bukan dari Kampung Batik Jetis. Kegiatan ekonomi lain yaitu usaha warung makan, kelontong dan usaha kos-kosan. Untuk usaha batik dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu pengrajin-penjual dan penjual. Usaha warung makan, warung kelontong, adalah usaha yang melayani penduduk kampung maupun penduduk sekitar dengan memanfaatkan ruang dalam rumah dan ruang publik sebagai sarana berjualan.

F. Aksesibilitas kawasan

Dari sisi aksesibilitasnya Kampung Batik Jetis merupakan kawasan yang sangat strategis. Kampung Batik ini dilewati oleh jalan kolektor sekunder, dan jalan lingkungan yang berhubungan langsung dengan Jl. Gajahmada sebagai jalan arteri primer. Jalan lingkungan ini melalui kawasan Masjid Al-Abror yang direncanakan sebagai plaza dan juga sentra UMKM Sidoarjo. Sebelah barat berbatasan dengan Jl. Diponegoro yang merupakan jalur satu arah sebagai jalan kolektor sekunder dengan

lebar jalan \pm 10 meter. Pada jalan ini terdapat Stasiun Sidoarjo yang menjadi moda transportasi yang cukup ramai. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Sungai Sidokare yang direncanakan sebagai *waterfront park* dengan lebar sungai \pm 10 meter. Di seberang sungai, adalah kampung Pekauman yang merupakan area revitalisasi Kota Lama Sidoarjo.

Jl. Diponegoro dan Jl. Gajahmada tersebut memiliki kepadatan yang cukup tinggi baik oleh kendaraan pribadi, maupun kendaraan umum. Pada jalan lingkungan yaitu Jl. Pasar Jetis, ramai oleh kendaraan pribadi. Terlebih lagi gerbang masuk dari kampung tersebut terletak pada sisi Jl. Diponegoro. Hal ini yang memudahkan pengunjung untuk mencapai Kampung Batik ini.

Dalam lingkup kepariwisataan, Kawasan Kampung Batik merupakan bagian dari rencana Kota Lama yang merupakan daerah wisata cagar budaya. Sehingga Kampung batik ini juga sangat potensial untuk menjadi tempat wisata. Dengan letak yang berdekatan dengan *icon* Kota Lama yaitu masjid Al-Abror dan kawasannya, ini akan memudahkan wisatawan untuk menuju Kampung Batik Jetis. Kawasan Kampung batik ini terletak di area perdagangan dan jasa, sehingga Kampung Batik ini sesuai jika menjadi kampung wisata.

G. Utilitas kawasan

Untuk limbah cair dari pengolahan batik terkadang masih kurang mempertimbangkan dampak bagi lingkungan lingkungan. Karena biasanya bila melakukan proses pelorodan pada jumlah yang sedikit, terkadang masih membuang limbah tersebut langsung pada selokan. Area mencuci batik dalam *workshop* biasanya memiliki saluran sendiri untuk mengalirkan limbah menuju selokan. Sebagai pemukiman bantaran sungai, Kampung Jetis sering dilanda banjir. Menurut penuturan Ketua RW 03, Pak Afifudin, biasanya banjir hanya sampai mata kaki namun tidak sampai tinggi. Hal ini patut diperhatikan, karena bukan tidak mungkin dalam beberapa tahun lagi banjir akan semakin tinggi. Tidak adanya saluran selokan yang memadai membuat jalanan dan rumah tergenang air banjir luapan sungai.